

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik. Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2014 sebesar 25,05% artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat 25 orang di antaranya mengalami sakit. Bila dilihat perkembangannya dari tahun 2005-2014, derajat kesehatan penduduk lansia mengalami peningkatan yang ditandai dengan menurunnya angka kesakitan pada lansia.

(Kemenkes RI, 2016).

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial, yang menyakitkan tubuh serta diungkapkan oleh individu yang mengalaminya. Ketika suatu jaringan mengalami cedera, atau kerusakan mengakibatkan dilepasnya bahan – bahan yang dapat menstimulus reseptor nyeri seperti *serotonin*, *histamin*, *ion kalium*, *bradikinin*, *prostaglandin*, dan *substansi P* yang akan mengakibatkan respon nyeri (Kozier, 2010).

Arthritis rheumatoid merupakan suatu penyakit yang tersebar luas serta melibatkan semua kelompok ras dan etnik di dunia. Penyakit ini

merupakan suatu penyakit *autoimun* yang ditandai dengan terdapatnya *sinovitis erosive simetrik* yang walaupun terutama mengenai jaringan persendian, seringkali juga melibatkan organ tubuh lainnya yang disertai nyeri dan kaku pada sistem otot (*musculoskeletal*) dan jaringan ikat / *connective tissue* (Sudoyo, 2007)

Salah satu gejala rematoid arthritis adalah nyeri yaitu suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang nyata atau yang berpotensi untuk menimbulkan kerusakan jaringan (Dharmady, 2004). Nyeri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya (Tamsuri, 2007).

Prevalensi nasional penyakit sendi berdasar diagnosis tenaga kesehatan dan gejala menurut Riskesdas (2013) adalah 30,3%. Sebanyak 11 provinsi mempunyai prevalensi penyakit sendi diatas presentase nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat. Prevalensi penyakit sendi berdasar diagnose tenaga kesehatan di Indonesia tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (33% dan 54,8%). Prevalensi penyakit sendi pada perempuan lebih banyak (13,4%) di banding dengan laki-laki (10,3%) demikian juga yang didiagnosis tenaga kesehatan atau gejala pada perempuan (27,5%) lebih tinggi dari laki-laki (21,8%) (Riskesdas, 2013).

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, *endokrin* dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living* (Fatimah, 2010).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014, jumlah rumah tangga lansia sebanyak 16,08 juta rumah tangga atau 24,50 persen dari seluruh rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga lansia adalah yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki. Adapun lansia yang tinggal di perdesaan sebanyak 10,87 juta jiwa, lebih banyak daripada lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam (Wiyono, 2010) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun. Lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit rematik. Itu berarti, setiap enam orang di dunia ini satu di antaranya adalah penyandang *Reumatoid* yang mana jumlah penduduk dunia tahun 2012 sebanyak kurang lebih 7 miliar jiwa. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.

Menurut Hembing (2007) dalam Andriani (2016), Khasiat tanaman sere mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita *arthritis rheumatoid*, badan pengaliru dan sakit kepala.

Dalam penelitian Andriani (2016) dengan pengaruh kompres sere hangat terhadap penurunan intensitas nyeri arthritis rheumatoid pada lanjut usia dengan hasil ada pengaruh pemberian kompres serei hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada lanjut usia dengan rata-rata penurunan intensitas nyeri yang dirasakan setelah dilakukan kompres serei hangat 1,95 dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$.

Hasil rekapitulasi jumlah lanjut usia diatas 65 tahun di UPT Puskesmas Ngembal Kulon dari bulan Januari sampai bulan Desember 2017 adalah 425 pasien. Lanjut usia yang mengalami *arthritis rheumatoid* adalah 172 pasien (40,47%) dan 253 pasien (59,53%) tidak mengalami *arthritis rheumatoid*

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis tertarik untuk mengaplikasikan tentang” Aplikasi Kompres Sere Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Usia Lanjut Di Posyandu Melati Di Wilayah Puskesmas Ngembal Kulon”.

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan kompres sere hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada usia lanjut

2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada nyeri *arthritis rheumatoid*
- b. Mendeskripsikan skala nyeri pada penderita nyeri *arthritis rheumatoid*
- c. Menegakkan Diagnosa Keperawatan pada penderita nyeri *arthritis rheumatoid*
- d. Memberikan terapi kompres sere hangat terhadap tingkat nyeri klien lansia dengan nyeri *arthritis rheumatoid*

- e. Mengevaluasikan *outcome* aplikasi terapi kompres sere hangat terhadap tingkat nyeri klien lansia dengan nyeri *arthritis rheumatoid*

C. Manfaat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan dapat memberi gambaran atau informasi tentang kompres sere hangat terhadap penurunan intensitas nyeri klien lansia dengan nyeri *arthritis rheumatoid* dan dapat menjadi acuan pada studi kasus.

1. Pelayanan keperawatan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan, dapat memberi gambaran atau informasi tentang penerapan kompres sere hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada usia lanjut

2. Bagi Lansia

Lansia dapat melakukan kompres sere hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada usia lanjut

3. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini digunakan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada pendidik dan mahasiswa, terhadap kasus nyeri *arthritis rheumatoid* yaitu melalui kompres sere hangat dapat dijadikan sebagai terapi komplementer, yang dapat diterapkan dalam praktek mandiri keperawatan oleh mahasiswa keperawatan.